

BAB III

ANDRAGOGI DALAM SURAH AL-KAHFI

A. Histori Surah Al-Kahfi

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah menyangkut Nabi Musa as, dengan seorang hamba Allah yang saleh . Banyak hal yang tidak disebut secara jelas dalam ayat ini, seperti siapa hamba Allah yang saleh itu, dimana pertemuan mereka, dan kapan terjadinya.

Sebelum menguraikan kandungan pesan dan kesan yang ditarik dari ayat-ayat kisah ini, terlebih dahulu kita merujuk pada sekian ulama' untuk menemukan keserasian ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Thāhir Ibnu Asyur menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini sangat serasi dengan kisah Adam as dan godaan iblis. Kalau dikisah tersebut iblis enggan mengakui keistimewaan dan keutamaan Adam as, sikap iblis tersebut didorong kedengkian dan keangkuhannya, maka kisah ini pengakuan nabi musa terhadap keutamaan seorang hamba Allah yang saleh.¹

Thābathābā'i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang merupakan perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama' ini menjelaskan bahwa setiap yang bersifat lahiriyah pasti adapula sisi bathiniyahnya. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan

¹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 8, 87

peristiwa yang berjalan sebagaimana terlihat, memiliki takwil yakni ada makna lain yang tersurat. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya.²

Al-Biqā'i yang dikutip oleh Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akhirat yang dibuktikan dengan menyebut peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah menagguhkansanksi kedurhakaan, begitu juga ganjaran kerana semua itu ada waktu dan kadarnya. Setelah itu baru disusul dengan kisah Nabi Musa as, dalam kisah tersebut diuraikan ³bagaimana Nabi Musa as berusaha menemui hanba Allah yang saleh dengan menjadikan ikan yang mati bisa hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Akan tetapi tidak demikian yang terjadi. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.

Disisi lain, kehidupan kembali ikan itu, juga berkaitan dengan kebangkitan setelah kematian yang telah dijelaskan pada ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya maka dia tidak boleh dibantah kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini juga mengandung kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang

² Ibid,88

³ ibid

tanpa dasar serta mengharuskan siapapun untuk tunduk kepada kebenaran jika telah dijelaskan lagi terbukti. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Disisi lain kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama fakir miskin. Lihatlah bagaimana Musa Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah, ia tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah.

B. Al-Asbab Al-Nuzūl

Al-Asbab Al-Nuzūl surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu mengandung kecaman kepada orang-orang yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin makkah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad sambil menyatakan, “kalau dia tidak dapat menjawab maka dia bukan Nabi.” Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa as. Yang diakui kenabiannya oleh Bani Israil tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini.

Kisah yang dipaparkan oleh Al-quran ini tidak menyebut bagaimana awalnya boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Disisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur gaya tarik bagi sebuah kisah. Tetapi, walau al-Quran tidak menyinggungnya, Rasul SAW. Telah menjelaskannya.

Iman Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Ibnu Abbas ra. Bahwa sahabat Nabi saw. Yang lain, Ubay Ibnu Ka’ab ra., berkata bahwa dia

mendengar Rasulullah bersabda, “sesungguhnya Musa tampil berkhotbah didepan Bani Israil, lalu dia ditanya, “siapakah orang yang paling dalam ilmunya?” Musa menjawab, saya. Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa : “Aku mempunyai seorang hamba yang berada dipertemuan dua laut. Dia lebih mengetahui dari pada engkau.” Nabi Musa bertanya, “Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?” Allah berfirman, Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia”.⁴

C. Tafsir Surah Al-Kahfi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٦﴾

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.⁵

Yang dimaksud muridnya Nabi Musa yaitu Yusya' Bin Nun, dia jadi pengikut Nabi Musa, melayani Nabi Musa serta menuntut ilmu pada Nabi Musa. Pertemuan dua buah laut yaitu laut Rum dan laut Paris, berjalan

⁴ ibid

⁵ Departemen agama, 302

bertahun-tahun, yakni berkelana sampai jarak tempuh yang lama.(tafsir jalalain)⁶

Kata *فتى* pada mulanya bermakna remaja akan tetapi dalam ayat ini digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat jahiliyah menamakan budak pria mereka dengan sebutan *'abd*. Rasul SAW. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fatā*. Yang dimaksud *fatā Musa* dalam ayat ini menurut banyak ulama adalah *Yūsya'* Ibnu Nun ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah keponakan Nabi Musa as. *Yūsya'* adalah salah seorang dari dua belas orang yang diutus mata-matai penduduk Kan'an di daerah Halab (Aleppo di Syiria sekarang) serta Hebron (di Palestina) menurut Thāhir Ibnu Āsyūr, dia lahir sekitar 1463 SM, dan meninggal sekitar 1353 SM. Dalam usia sekitar 110 tahun.⁷

Ayat ini tidak menjelaskan dimana *مجمع البحرين* . Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (Tunis sekarang). Sayyid Qutub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut merah dan laut putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau *At-Timsah* dan Danau *Al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn 'Āsyūr menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan

⁶ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Badurrahman Bin Abu Bakar, *tafsir jalalain*, (Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun) 227

⁷ Quraish Shihab, 89

besar, tulisannya itu di Buhairah Thabariyah yang dinamai juga oleh orang-orang Isra'īl Bahr al-Jalīl.⁸

Kata حقا ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Bentuk jamaknya adalah احقاب apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang shaleh itu.⁹

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut, yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang juga dinamai oleh al-Quran *Nūn* serta Digunakannya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang di tulisnya. QS. *Nūn/al-Qalam*.

1-2. Demikian kurang lebih pendapat al-Biqā'i¹⁰, yaitu :

بِ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila¹¹.

Nun ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: *Alif lām mīm*, *Alif lām rā*, *Alif lām mīm shād* dan sebagainya. Diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya.

⁸ Ibid

⁹ Ibid, 90

¹⁰ ibid

¹¹ Departemen agama, 331

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna نسيأ حوتهما ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. Itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Musa lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang di lihatnya mencebur ke laut.

Kata سربا di ambil dari kata سرب yang pada mulanya berarti lubang atau jurang yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti supra rasional, yakni bahwa air dimana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam terowongan, lalu Nabi Musa mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya di tengah pulau di laut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn 'Āsyūr, tetapi ditolak oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di pantai.¹²

Dalam melaksanakan pembelajaran, seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan ilmu yang ia cari, oleh karena itu, diperlukan bekal atau biaya dalam belajar. Seperti yang tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 62, yaitu :

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".¹³

¹² Ibid, 302

¹³Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* 302

Kata “*ghada’ana* “ mengisyaratkan bahwa Nabi Musa membawa bekal/makanan dalam pencarian hamba Allah untuk mencari ilmu sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa pembantunya Nabi Musa lupa tentang ikan tersebut, ayat tersebut sebagai berikut :

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا
 الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿١٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا
 نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٤﴾

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹⁴

Hal yang menarik dalam pembahasan ini adalah adanya beberapa penafsiran tentang hilangnya ikan tersebut yaitu :

1. Dari ucapan Nabi Musa dalam ayat tersebut tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut, boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu, pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk ikan tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ke tengah laut.¹⁵

¹⁴ Ibid,

¹⁵ Imam Ibnu Jarir At-Athabari, *Tafsir At-Thabari juz 5*, (Libanon : Dar al-Kutb, 2009),249

2. Nabi Musa heran karena adanya bekas putaran ikan di laut, maka di tempat putaran ikan tersebut terdapat Nabi Khidir yakni orang shaleh yang dicari oleh Nabi Musa.¹⁶

3. Nabi Musa dan pembantunya heran karena ikan tersebut berjalan.¹⁷

Dalam ayat tersebut, pembantu Nabi Musa lupa dan memperlakukan setan, karena dia merasa sudah memperhatikan pesan gurunya. Apalagi jika ihwal ikan tersebut sangat ajaib, maka tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau walaupun ihwal ikan itu tidak ajaib, maka paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, ia dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian besar. Ini berarti pasti syetan bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa untuk pertemuan itu atau mengacaukannya.¹⁸

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا

عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.¹⁹

Menurut ahli tafsir, hamba di sini ialah Khidhir, namanya yaitu

Balyan bin Malkan, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu

¹⁶ Muhammad Jamil, Ashowi 'ala tafsir jalalain juz 3, (Jiddah :Al-Haramain, tanpa Tahun), 5

¹⁷ Departemen Agama RI, 302

¹⁸ Quraish Shihab, 93

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 492.

dan kenabian. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya hamba shaleh tersebut merupakan seorang nabi. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat, penafsiran الرحمة هي النبوة (rahmat adalah kenabian)²⁰ kata *arrahamah* juga terdapat dalam surah Az-zukhrif ayat 32 :²¹

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.²¹

Kata (عند) *inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang jelas dan tampak, sedang kata (لذن) *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawwuf menamai *ilmu* yang berpakar *mukasyafah*

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir Juz 15, (Damaskus : Dar Al-Fikr,1998) 292

²¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , (Bandung:C.V.J-ART, 2004). hlm.

(tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) – menamainya – *ilmu ladunniyy*.²²

Dalam kitab tafsir *Ruhu al-Bayan* disebutkan bahwa kata (رحمة من عندنا) *rahmat min 'indina* yaitu Allah menjadikan seseorang dapat menerima aliran cahaya dari sifat-sifatNya tanpa adanya pelantara. Kata (لدينا علما) adalah ilmu yang bisa mengetahui dzat dan sifat Allah, dan ilmu itu tidak dapat diketahui oleh seseorang kecuali diajari langsung oleh Allah.²³

Penaafsiran ayat berikutnya yaitu :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa Berkata kepada Khidhir: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"²⁴

Ucapan Nabi Musa dalam ayat tersebut sangat halus, ia tidak menuntut untuk diajarkan akan tetapi ia mengajukan pertanyaan kepada hamba Allah tersebut (Nabi Khidhir), kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa mengikuti hamba Shaleh tersebut.²⁵

Nabi Musa menemui Nabi Khidir untuk belajar ketawaddu'an dalam mencari ilmu. Manfaat kisah ini yaitu menolak anggapan orang kafir yang bangga akan kekayaan dan kemudahan yang ia dapat, serta

²² Quraish Shihab, 95

²³ Isma'il Haqqi, Tafsir Ruh Al-Bayan, (Libanon, Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun), 239

²⁴ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 302

²⁵ Quraish Shihab, 98

bangga akan kefakiran orang Islam. Hal ini dapat dipetik pelajaran atas ketawaddu'an Nabi Musa. Nabi Musa yang berilmu, beramal serta memiliki nasab yang tinggi, ia menghampiri Nabi Khidir untuk mencari ilmu dan tawaddu' kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa ketawaddu'an lebih baik dari pada kesombongan.²⁶

Ketawaddu'an Nabi Musa ditunjukkan dalam percakapannya dengan hamba shaleh tersebut, ia menempatkan dirinya sebagai orang yang ingin belajar (murid), dan berusaha untuk mengikuti apapun yang diperintahkan oleh hamba shaleh tersebut. Itulah sebagian akhlak seorang pelajar kepada gurunya, ia harus tunduk, mencurahkan perhatiannya terhadap apa yang hendak ia pelajari.²⁷

Dalam ayat berikutnya Allah menceritakan tentang motivasi yang dimiliki Nabi Khidir yang menggebu, yaitu :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٧٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٠﴾

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku

²⁶ Quraish Shihab, 96

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 293

tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".²⁸

Menurut Thāhir Ibn ‘Āsyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu(Nabi Khidir) bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidak sanggupannya kepada Nabi Musa tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa pun tidak akan menjawab bahwa insyaallah ia akan bersabar.²⁹

Menurut Quraish Shihab, pendapat Thāhir Ibn ‘Āsyur tidak tepat, karena terdapat penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah tersebut, yakni kata”sesungguhnya”, serta kata “sekali-kali tidak akan sabar”. Disisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Musa secara dini tentang pengetahuan hamba Allah tersebut menyangkut peristiwa-peristiwa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musa ketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu sebagaimana ayat sesudah ini, hamba saleh itu mengulangi ucapannya setiap kali Nabi Musa menunjukkan ketidaksabaran.³⁰

Menurut Quraish Shihab, ucapan hamba Allah itu memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan

²⁸ Departemen Agama RI , 302

²⁹ Quraish Shihab, 97

³⁰ Ibid

mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya.³¹

Ayat selanjutnya menceritakan tentang Nabi Musa yang berfikir kritis serta menyatakan untuk bersabar :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ^ط قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobangnya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar" Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang

³¹ ibid

sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".³²

Menurut Quraish Shihab, pada peristiwa pertama yakni waktu Nabi Khidir melubangi perahu yang dipenuhi oleh penumpang, Nabi Musa sadar akan kesalahannya karena protes kepada Nabi Khidir, hal ini diungkapkan dengan perkataannya” janganlah engkau menghukumku, maafkanlah aku atas keterlambatan yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah ku berikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak kupikul.”³³

Menurut sayyid kutub, Pada kisah kedua, Nabi Musa agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Hal itu disebabkan karena perbuatannya sudah dinilai oleh Nabi Musa sebagai kesalahan besar yakni membunuh remaja yang tidak berdosa.³⁴

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan, hal ini berlaku terhadap siapapun, baik itu peserta didik yang masih anak-anak maupun peserta didik dewasa.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 302-303

³³ Quraish Shihab, 99

³⁴ *ibid*

Evaluasi dianggap penting untuk dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami apa yang ia pelajari. Seperti dalam ayat :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٦﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ
مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٧﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا
رَبُّهُمَا حَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٧٨﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ
فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ
يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ﴿٧٩﴾ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴿٨٠﴾
ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨١﴾

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dan adapun anak muda itu, Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya).

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".³⁵

Ayat diatas mengindikasikan bahwa hamba sholeh tersebut menerangkan pengalamannya mereka satu-demi satu. Dia berkata “

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 303

adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang miskin dan lemah yang mereka gunakan bekerja dilaut untuk mencari rizki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam dan memrintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi dengan baik secara paksa”.³⁶

Jadi, dari penjelasan Nabi Khidir tersebut memberi isyarat bahwasanya tujuan pembocoran perahu tersebut yaitu untuk kemaslahatan banyak orang agar perahu tersebut tidak diambil oleh raja yang kejam, bukan untuk bertujuan untuk menenggelamkan orang-orang yang berada diperahu tersebut seperti yang telah di utarakan oleh Nabi Musa.

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata” dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu , jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kekufuran dan kedurhakaan. Maka dengan kami membunuhnya, yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT, dengan kuasaNYa menghendaki, kiranya tuhan mereka berdua yakni Allah SWT yang disembah oleh ibu dan bapak anak itu akan mengganti yang lebih baik darinya. Yakni, dari anak yang aku bunuh, lebih baik dalam kesuciannya, yakni sikap keberagamaannya

³⁶ Quraish Shihab, 100

dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti-nya kepada kedua orang tuanya.³⁷

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan” adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka. Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil oleh orang lain yang tidak berhak, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar keduanya memanfaatkan simpanan kedua orang tuanya itu setelah dewasa. Apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim tersebut.³⁸

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa, aku tidak melakukannya (yakni apa yang telah aku lakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakan tembok) berdasarkan kemauanku sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan –Nya kepadaku. Ilmu itupun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugrah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan terhadap apa (yakni peristiwa-peristiwa) yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.³⁹

³⁷ Ibid,101

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid